

## Peran, Fungsi dan Manfaat Pekarangan sebagai Salah Satu Model Ruang Terbuka Hijau di Lingkungan Permukiman Padat Kota Studi Kasus : Pekarangan di Karang Kajen, Yogyakarta

Cut Nuraini<sup>1</sup>

**Abstrak**— Ruang terbuka merupakan elemen penting yang harus ada di lingkungan permukiman kota. Elemen ini dapat meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan, sehingga dapat mencegah terjadinya banjir, polusi udara, mengurangi kerawanan sosial dan mengurangi stres. Jumlah penduduk kota yang terus meningkat dari waktu ke waktu, akan memberikan implikasi pada tingginya tekanan terhadap pemanfaatan ruang kota, sehingga penataan ruang kawasan perlu mendapat perhatian khusus, terutama yang terkait dengan penyediaan kawasan hunian, fasilitas umum dan sosial serta ruang-ruang terbuka publik di perkotaan.

Pekarangan di Karang Kajen, Yogyakarta merupakan sebuah kawasan Ruang Terbuka Hijau yang unik dan memiliki karakter berbeda dari ruang-ruang terbuka di lingkungan permukiman padat kota pada umumnya. Walaupun kawasan permukiman ini memiliki ciri bangunan yang berbeda-beda, dan padat seperti layaknya sebuah kampung kota, tetapi karakter Ruang Terbukanya telah memberikan identitas tersendiri bagi masyarakat yang ada di sana.

Pembahasan ini merupakan suatu studi eksplorasi tentang peran dan fungsi pekarangan sebagai Ruang Terbuka Hijau di lingkungan permukiman padat kota. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pekarangan di Karang Kajen, mampu memenuhi 3 fungsi dari 4 fungsi dasar Ruang Terbuka Hijau, yaitu (1). Fungsi Bio-ekologis/ fisik; (2) Fungsi Sosial, ekonomi dan budaya yang mampu menggambarkan ekspresi budaya lokal dan (3) Ekosistem perkotaan. Adapun manfaatnya dapat ditinjau dari dua aspek penting yaitu manfaat fisik dan non-fisik. Manfaat fisik, meliputi manfaat kesehatan dan arsitektur sedangkan manfaat non-fisik terkait fungsi ekonomi.

Kata Kunci : Ruang Terbuka Hijau, Bio-ekologis, Fungsi sosial-budaya, Ekosistem, Ekonomi dan Arsitektur

### I. PENDAHULUAN

Secara administrasi Kampung Karang Kajen termasuk dalam kelurahan Brontokusuman, kecamatan Mergangsan. Kampung Karang Kajen terdiri atas 5 RW, yaitu RW 10, RW 11, RW 12, RW 13 dan RW 14. Warga masyarakat kelurahan Brontokusuman merupakan suatu komunitas yang beragam. Hal ini dapat diketahui dari penduduknya yang berasal dari beberapa daerah dan beberapa etnis. Pada umumnya penduduk kampung Karang Kajen sebagian besar merupakan pengusaha-pengusaha batik yang dulu sangat berkembang, tetapi sekarang ini hanya sebagian kecil saja yang masih

bertahan, karena persaingan teknologi. Pengaruh usaha batik ini terlihat pada bangunan-bangunan rumahnya yang besar karena selain berfungsi sebagai hunian juga sebagai pabrik batik, bahkan juga untuk menampung para pekerja batik tersebut. Jumlah penduduknya juga relatif banyak sehingga pada beberapa bagian kawasan ini menciptakan bangunan yang relatif padat, tetapi disisi lain masih terlihat adanya ruang-ruang yang cukup luas dengan beragam vegetasi yang ada didalamnya.

Faktor fisik yang menarik pada lokasi amatan adalah keberadaan pekarangan sebagai ruang terbuka hijau di tiap-tiap lingkungan hunian masyarakat yang ada di Karang Kajen. Pekarangan yang ada membentuk suatu ciri tertentu yang tidak terlepas dari pengaruh terbentuknya hunian-hunian yang ada. Permukiman penduduk yang relatif padat dengan aktifitas batik pada suatu kawasan tertentu telah menciptakan bangunan-bangunan besar yang sangat rapat, tetapi disisi lain beberapa spot kawasan justru masih memiliki halaman luas dengan beragam vegetasi sehingga dari dua situasi yang berbeda ini menimbulkan suatu karakter yang berbeda di lingkungan Karang Kajen. Pada kenyataannya terdapat beberapa pekarangan dengan pengisinya yang telah ada sejak dulu, tetapi pada temuan selanjutnya ternyata terjadi perubahan lahan pekarangan yang mengakibatkan berubahnya fungsi dan aktifitas yang ada, sedangkan di beberapa tempat justru terjadi perubahan atau hilangnya beberapa elemen pengisinya yang dulu pernah ada.

Pekarangan yang ada pada umumnya bersifat terbuka bahkan pada beberapa bagian tidak dijumpai adanya batas yang jelas. Kondisi ini memunculkan suatu fenomena yang menarik pada berbagai bentuk pekarangan yang ada karena memperlihatkan kondisi yang berbeda satu sama lainnya. Ada beberapa pekarangan yang menampung beragam aktifitas, seperti sirkulasi umum, tempat bermain, tempat jemur, parkir kendaraan bahkan sebagai dapur, tetapi ada juga yang aktifitas yang terjadi tidak terlalu beragam. Berbagai aktifitas ini juga terlihat dipengaruhi oleh waktu dan pemanfaatan vegetasi yang ada karena pada beberapa bagian banyak dijumpai adanya elemen vegetasi sebagai pengisinya dan ada juga yang hanya memiliki sedikit vegetasi atau bahkan ada yang tidak ada sama sekali. Namun, dari semua fenomena tersebut, setidaknya pekarangan di Karang Kajen tersebut mampu menunjukkan perannya sebagai ruang terbuka hijau baik dari segi fisik maupun non-fisiknya. Jika di kawasan perkotaan padat penduduk, permukimannya

<sup>1</sup> Dosen di Jurusan Teknik Arsitektur ITM, Medan; Mahasiswa S3 Teknik Arsitektur UGM, Yogyakarta; Telp. 0819857486; Email : [nurainicut@yahoo.com](mailto:nurainicut@yahoo.com), [mamibita@gmail.com](mailto:mamibita@gmail.com)

selalu ditandai dengan kepadatan tanpa kehijauan, maka di Karang Kajan justru sebaliknya. Walaupun padat tetapi tetap memberikan kesejukan dan kenyamanan sebagai tempat tinggal di kota melalui pemanfaatan semaksimal mungkin ruang-ruang terbuka yang ada dengan hadirnya tetumbuhan hijau di sekitarnya.

## II. PENGERTIAN RUANG TERBUKA HIJAU

Ruang terbuka hijau adalah suatu lapangan yang ditanami dengan berbagai tetumbuhan, pada berbagai strata, mulai dari penutup tanah, semak, perdu dan pohon (tanaman tinggi berkayu). Ruang terbuka hijau juga didefinisikan sebagai sebidang lahan terbuka tanpa bangunan yang mempunyai ukuran, bentuk dan batas geografis tertentu dengan status penguasaan apapun, yang didalamnya terdapat tetumbuhan hijau berkayu dan tahunan (perennial woody plants) dengan pepohonan sebagai tumbuhan penciri utama dan tumbuhan lainnya (perdu, semak, rerumputan dan tumbuhan penutup tanah lainnya) sebagai tumbuhan pelengkap, serta benda-benda lain yang juga sebagai pelengkap dan penunjang fungsi RTH yang bersangkutan

Ruang terbuka, tak harus ditanami dengan tumbuhan, atau hanya sedikit terdapat tetumbuhan, namun mampu berfungsi sebagai unsur ventilasi kota, seperti plaza dan alun-alun. Tanpa ruang terbuka atau ruang terbuka hijau, maka lingkungan kota akan menjadi 'hutan beton' yang gersang, kota menjadi sebuah pulau panas (*heat island*), yang tidak sehat, tidak nyaman, tidak anusiawi dan tak layak huni.

Dalam perencanaan ruang kota (*townscape*) dikenal istilah Ruang Terbuka, yakni daerah atau tempat terbuka di lingkungan perkotaan. Ruang Terbuka berbeda dengan istilah ruang luar (*exterior space*) yang ada di sekitar bangunan dan merupakan kebalikan ruang dalam (*interior space*) di dalam bangunan. Definisi ruang luar adalah ruang terbuka yang sengaja dirancang secara khusus untuk kegiatan tertentu dan digunakan secara intensif, seperti halaman sekolah, lapangan olah raga, termasuk plaza (*piazza*) atau square.

Ruang terbuka yang disebut taman kota, yang berada di luar atau diantara beberapa bangunan di lingkungan perkotaan, semula dimaksudkan pula sebagai halaman atau ruang luar, yang kemudian berkembang menjadi istilah Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota, karena umumnya berupa ruang terbuka yang sengaja ditanami pepohonan maupun tanaman, sebagai penutup permukaan tanah di kawasan perkotaan. Tanaman produktif berupa pohon berbuah dan tanaman sayuran pun kini hadir sebagai bagian dari RTH berupa lahan pertanian kota atau lahan perhutanan kota yang amat penting bagi pemeliharaan fungsi keseimbangan ekologis kota.

### A. Peran dan Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau merupakan salah satu subsistem dari sistem kota secara keseluruhan dalam masalah perkotaan. Ruang Terbuka Hijau sengaja dibangun secara merata di seluruh wilayah kota untuk memenuhi berbagai fungsi dasar, yaitu :

1. Fungsi Bio-ekologis (fisik) yang memberi jaminan pengadaan Ruang Terbuka Hijau menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota), pengatur iklim mikro, agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap (pengolah) polutan menjadi udara, air, tanah serta menahan angin
2. Fungsi sosial, ekonomi (produktif) dan budaya yang mampu menggambarkan ekspresi budaya lokal, Ruang terbuka Hijau merupakan media komunikasi warga kota, tempat rekreasi, tempat pendidikan dan penelitian;
3. Ekosistem perkotaan; produsen oksigen, tanaman berbunga, berbuah dan berdaun indah serta bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, kehutanan dan lain-lain
4. Fungsi Estetis, meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro, yaitu : halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro : lansekap kota secara keseluruhan. Mampu menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota. Juga bisa berekreasi secara aktif maupun pasif, seperti bermain, berolah raga atau kegiatan sosial lainnya yang sekaligus menghasilkan 'keseimbangan kehidupan fisik dan psikis'. Dapat tercipta suasana serasi, dan seimbang antara berbagai bangunan gedung, infrastruktur jalan dengan pepohonan hutan kota, taman kota, taman kota pertanian dan perhutanan, taman gedung, jalur hijau jalan, bantaran rel kereta api serta jalur hijau bantaran kali.

### B. Manfaat Ruang Terbuka Hijau

Manfaat Ruang Terbuka Hijau, baik secara langsung maupun tidak, sebagian besar dihasilkan dari adanya fungsi ekologis. Penyeimbang antara lingkungan alam dengan lingkungan buatan, yaitu sebagai 'penjaga' fungsi kelestarian lingkungan pada media air, tanah dan udara serta konservasi sumber alam hayati flora dan fauna. Kondisi alam ini dapat dipertimbangkan sebagai pembentuk berbagai faktor. Berlangsungnya fungsi ekologis alami dalam lingkungan perkotaan secara seimbang dan lestari akan membentuk kota yang sehat dan manusiawi. Manfaat tanaman adalah sebagai komponen sekaligus sumber kehidupan (biotik) dan produsen primer dalam rantai makanan bagi lingkungan dan dapat menjadi sumber pendapatan. Ada empat manfaat Ruang Terbuka Hijau, yaitu :

1. Manfaat bagi Kesehatan  
Tanaman sebagai penghasil oksigen (O<sub>2</sub>) terbesar dan penyerap Karbondioksida (CO<sub>2</sub>) dan zat pencemar udara lainnya, khusus di siang hari, merupakan pembersih udara yang sangat efektif melalui mekanisme penyerapan (absorpsi) dan penyerapan (adsorpsi) dalam proses fisiologis, yang terjadi terutama pada daun dan permukaan tumbuhan (batang, bunga, buah)
2. Ameliorisasi Iklim  
Dengan adanya RTH sebagai 'paru-paru' kota

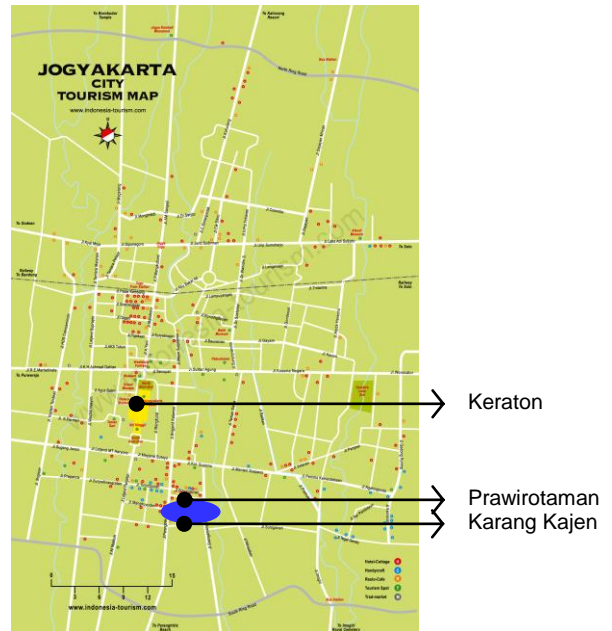
akan terbentuk iklim yang sejuk dan nyaman. Kenyamanan ini ditentukan oleh adanya saling keterkaitan antara faktor-faktor suhu udara, kelembababan udara, cahaya dan pergerakan angin. RTH membantu sirkulasi udara. Pada siang hari, dengan adanya RTH maka secara alami udara panas akan terdorong ke atas dan sebaliknya pada malam hari udara dingin akan turun di bawah tajuk pepohonan. Pohon adalah pelindung yang tepat dari tarik matahari di samping sebagai penahan angin kencang, peredam kebisingan dan bencana alam lain, termasuk erosi tanah.

3. Manfaat terkait Fungsi Ekonomi  
 Beberapa penelitian mandiri dan terpisah telah dilakukan oleh para peneliti menyangkut eksistensi RTH dengan bobot ekonomi yang sebagian besar dilakukan di Jakarta. Lokasi-lokasi studi biasanya menyangkut kawasan pertanian dan perhutanan kota yang ditransformasikan dari produktivitas hasil penanaman tanaman budidaya, seperti sayur mayur maupun sentra produksi sayur, seperti di daerah Sunter, dan produksi buah di kawasan Pasar Minggu, dan daerah konservasi budaya Condet.

Tanaman sebagai salah satu komponen hidup (biotik) di dunia sangat diperlukan manusia dan makhluk hidup lain. Tanpa tanaan tidak akan ada kehidupan lain di dunia karena tanaman merupakan 'pabrik makanan' (produsen primer) dalam siklus rantai makanan, sedang yang lain adalah konsumen.

4. Manfaat terkait Arsitektur (kenyamanan)  
 Hubungan antara arsitektur dengan arsitektur lansekap secara alami bersifat sangat 'komplementer' dan saling mendukung pada skala yang luas, sebab pada hakekatnya kedua disiplin ini mempunyai dasar tujuan sama, yaitu berfikir, berkreasi dan berkarya untuk memenuhi kebutuhan manusia akan habitat hidup yang sehat, serasi, serasi, produktif, dan indah sesuai dengan akar budaya bahkan falsafah kehidupan serta pandangan masing-masing kelompok manusia pada era dan lokasi tertentu. Pada skala tertentu, perlu adanya 'diskusi' agar hasil perancangan arsitektur danlansekap bisa saing mendukung, menyatu berintegrasi sebagai sebuah karya optimal, dipandang baik dari segi arsitektur (bangunannya) maupun arsitektur lansekapnya (taman halaman rumah dan tapak di lingkungan luarnya)

Muhammadiyah yang masih kental dikawasan ini sangat berperan dalam membentuk pola spatial yang ada di kampung ini, terutama pada salah satu bagian yaitu pekarangan-pekarangan yang ada. Fungsi yang berkenaan dengan aktifitas yang terjadi pada pekarangan di lingkungan Karang Kajen sangat berbeda sekali dengan fungsi yang berkenaan dengan aktifitas yang terjadi dilingkungan tetangganya yaitu Prawirotaman.



Gambar 3.1.  
 Letak Karang Kajen di Peta Jogjakarta  
 (sumber : [http://www.indonesia-tourism.com/yogyakarta/map/jogyakarta\\_city.png](http://www.indonesia-tourism.com/yogyakarta/map/jogyakarta_city.png))



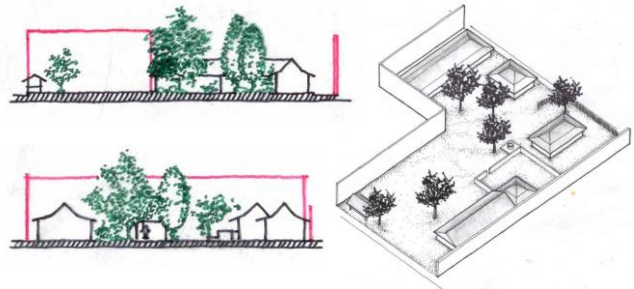
Gambar 3.2.  
 Identifikasi RTH di Karang Kajen  
 (sumber : Observasi Lapangan, 2002)

### III. PEKARANGAN (RTH) DI KARANG KAJEN

Karang Kajen yang terletak dalam kawasan Brontokusuman merupakan salah satu bagian dari wilayah kota Yogyakarta. Letaknya yang jauh dari pusat kota tetapi dekat dengan kawasan yang berkembang karena kegiatab kepariwisataannya seperti, Prawirotaman sedikit banyak memberi pengaruh pada aktifitas yang terjadi pada kawasan ini. Penduduknya yang mayoritas Islam dan pengaruh

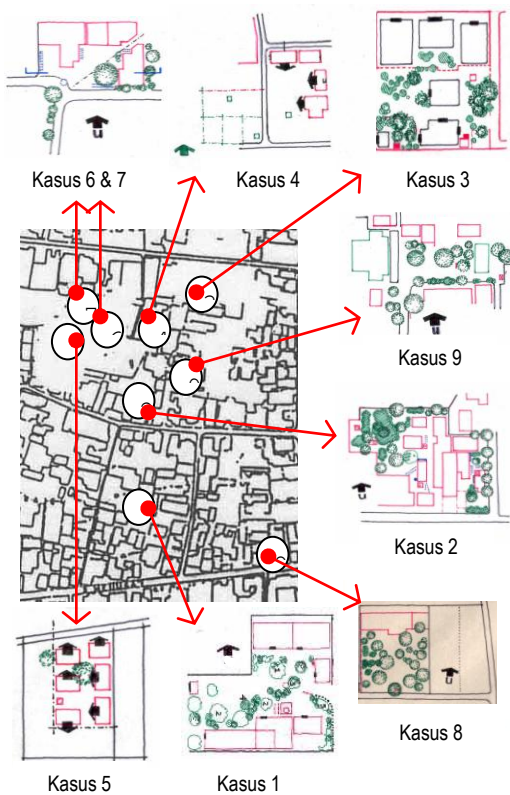


bercengkerama dengan tetangga sedangkan beberapa anak kecil bermain sepeda dan berkejar-kejaran.



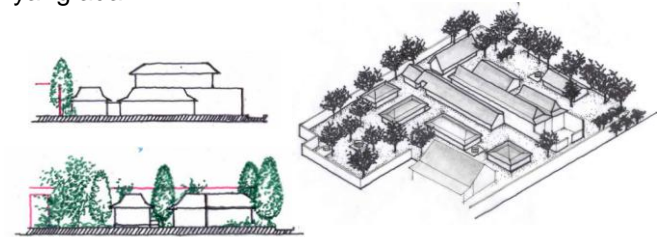
Gambar 3.5. Tampak dan Axonometri Kasus 1 (sumber : Observasi Lapangan, 2002)

Di pekarangan kasus dua, aktivitas lebih banyak didominasi oleh anggota keluarga dan tetangga dan jarang sekali terlihat banyak anak-anak bermain. Kegiatan bercengkerama dan mengobrol hanya terjadi antar personal yang ada di pekarangan ini, dan jarang sekali ada tetangga jauh. Hal ini dapat dipahami karena lokasinya yang seolah-olah tertutup dari luar karena bangunan-bangunan didepan sangat rapat, padahal ketika kita berada di dalam halaman maka akan dijumpai hamparan pekarangan yang luas dan sejuk. Fungsi yang dapat diamati adalah banyaknya gerobak yang diparkir dan kadang-kadang juga parkir motor. Beberapa bagian berfungsi sebagai tempat jemuran dengan mengikatkan tali-tali ke pohon yang ada.



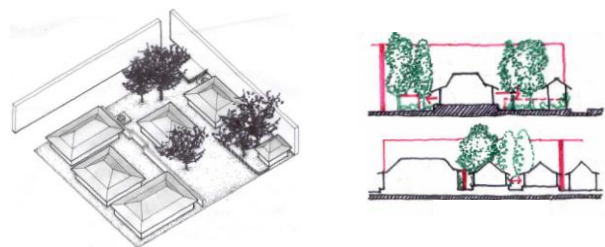
Gambar 3.4.

Detail 9 kasus RTH dengan Aktifitas Beragam (sumber : Observasi Lapangan, 2002)



Gambar 3.6. Tampak dan Axonometri Kasus 2 (sumber : Observasi Lapangan, 2002)

Aktivitas yang dominan pada kasus tiga adalah sirkulasi anggota keluarga, tetangga maupun masyarakat umum terutama pedagang keliling yang setiap hari selalu melewati pekarangan ini. Pada sore hari juga dijumpai banyaknya anak-anak yang bermain sepeda dan para ibu mengawasi sambil memberi makan anaknya yang lain dan bercengkerama sesama tetangga. Sebagian halaman berfungsi sebagai tempat menjemur.



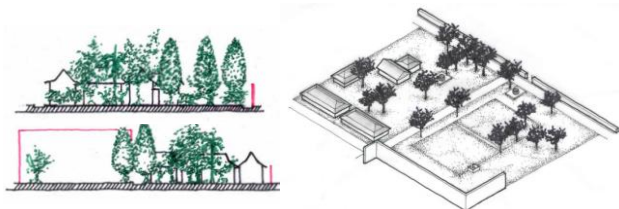
Gambar 3.7. Tampak dan Axonometri Kasus 3 (sumber : Observasi Lapangan, 2002)

Di kasus empat juga dijumpai aktivitas sirkulasi yang menonjol dari setiap anggota keluarga, masyarakat

### A. Fungsi yang Berkaitan dengan Aktifitas dan Nilai Tempat

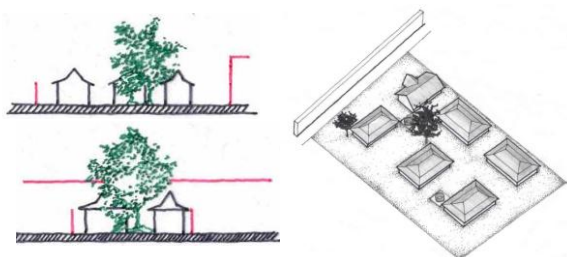
Pada kasus satu, beberapa aktivitas menonjol yang dapat diamati adalah sirkulasi dari orang-orang baik itu dari setiap anggota keluarga, tetangga maupun orang luar yang setiap saat memanfaatkan pekarangan ini karena memang memiliki aksesibilitas yang memungkinkan untuk pencapaian kemanapun. Selain itu beberapa bagian berfungsi sebagai tempat menjemur pakaian, parkir kendaraan dan sirkulasi kendaraan juga terjadi disini terutama oleh para pedagang keliling yang bersepeda. Setiap sore hari banyak ibu-ibu yang memberi makan anaknya sambil

dan orang luar, terutama para pedagang keliling yang kadang-kadang juga memanfaatkan tempat ini sebagai tempat istirahat sejenak, karena banyak sekali pohon-pohon rindang yang memberikan kesejukan. Pada sore hari banyak anak-anak yang bermain sepeda dan berkejar-kejaran sementara lapangan volley dipakai bermain bola kaki. Beberapa bagian halaman digunakan sebagai tempat menjemur, memelihara ikan dikolam buatan juga sebagai tempat parkir motor dan gerobak 'angkriangan'.



Gambar 3.8. Tampak dan Axonometri Kasus 4 (sumber : Observasi Lapangan, 2002)

Pada kasus lima, aktivitas yang terjadi juga lebih didominasi oleh anggota keluarga, seperti bercengkerama, tempat parkir mobil dan motor, tempat menjemur dan beberapa bagian terkadang berfungsi sebagai dapur untuk memasak makanan pesanan (catering) yang dilakukan secara gotong royong oleh anggota keluarga. Tetapi, tetangga dan masyarakat luar juga bebas masuk ke halaman ini karena tidak ada pagar yang menutupi pekarangan.

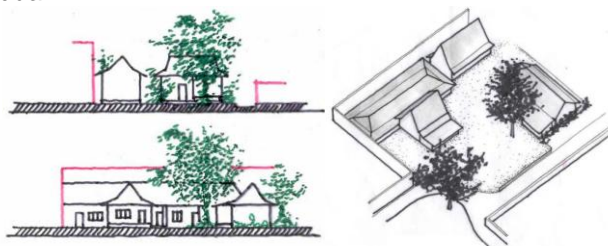


Gambar 3.9. Tampak dan Axonometri Kasus 5 (sumber : Observasi Lapangan, 2002)

Aktivitas yang terjadi kasus enam sangat beragam sekali sehingga fungsinya juga banyak, seperti tempat parkir kendaraan anggota keluarga, tetangga dan masyarakat luar terutama para pedagang keliling. Pedagang yang parkir dan singgah malah lebih banyak dan dalam waktu yang relatif lebih lama dari pada kasus lain. Hal ini disebabkan karena tempat ini biasanya dipakai oleh masyarakat sekitar sebagai tempat mengobrol, bercengkerama dan interaksi dengan anggota masyarakat atau tetangga dan banyak dari anggota masyarakat disini yang membuka usaha toko, warung dan sejenisnya yang senantiasa membutuhkan barang-barang atau makanan yang dipasok dari luar, sehingga ketika para pedagang keliling itu datang, maka secara otomatis membutuhkan waktu parkir yang lama karena tempat yang dikunjungi untuk memasok dagangannya lebih banyak. Ini terjadi pada pagi sampai sore hari, sedangkan pada pagi hari biasanya anak-anak kecil yang akan berangkat sekolah memanfaatkan tempat

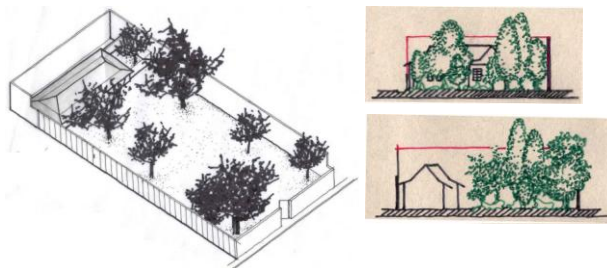
ini sebagai tempat berkumpul sebelum berangkat sekolah dengan teman-temannya. Sore hari juga banyak anak-anak kecil yang bermain dan para ibu memberi makan anaknya sambil mengobrol dengan tetangga. Beberapa bagian halaman berfungsi sebagai tempat menjemur.

Aktivitas yang terjadi di kasus tujuh sama seperti pada kasus enam, karena memang letak pekarangannya yang berbatasan langsung dengan pekarangan kasus enam. Selain itu, penghuni rumah ini juga membuat kue-kue yang akan diambil oleh para pedagang keliling yang setiap pagi lewat, sehingga dapat dibayangkan betapa ramai aktivitas sirkulasi dipekarangan ini. Halaman depan berfungsi sebagai tempat menjemur dan tempat parkir kendaraan roda dua.



Gambar 3.10. Tampak dan Axonometri Kasus 6 & 7 (sumber : Observasi Lapangan, 2002)

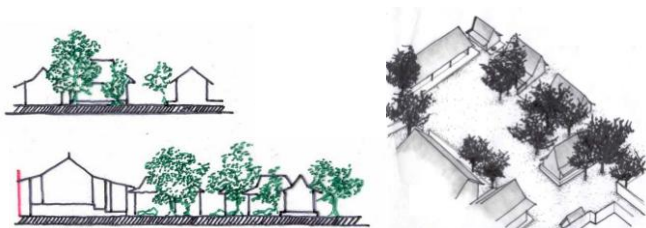
Fungsi pekarangan di kasus delapan, lebih sebagai tempat menjemur bagi keluarga ini, karena ada pagar yang menghalangi orang untuk masuk kedalamnya. Sore hari biasanya ada anak-anak kecil (cucu pak Ja'far dan teman-temannya) bermain di halaman ini. Tetapi pada waktu tertentu ketika ada para tetangga (terutama yang tinggal di sebelah barat pekarangan ini) yang tidak memiliki halaman, ingin mengadakan semacam hajatan atau sukuran seperti 'kekahan', 'mantenan' dan 'sunatan', maka pekarangan ini dipinjam untuk sementara dengan membuka pagar gedhek yang terletak di sebelah barat dan fungsinya pun menjadi banyak, seperti tempat parkir kendaraan, tempat memasak, tempat menerima tamu atau tempat perayaan sukuran itu sendiri. Semua aktivitas tersebut memang memungkinkan sekali untuk dilakukan di halaman ini karena memang selain tempatnya luas juga sangat teduh dan sejuk.



Gambar 3.11. Tampak dan Axonometri Kasus 8 (sumber : Observasi Lapangan, 2002)

Aktivitas paling menonjol di kasus sembilan yang dapat diamati adalah banyaknya anak-anak dari segala usia yang bermain disini, mulai dari bermain sepeda, bola kasti, basket, sepak bola sampai kejar-kejaran. Aktivitas ini sering dijumpai pada waktu sore hari sedangkan pagi hari lebih berfungsi sebagai

sirkulasi bagi semua orang. Pada hari minggu pagi secara rutin dipekarangan ini dilaksanakan senam pagi yang diikuti oleh warga Karang Kajen dan pada suatu pagi pengamatan digunakan juga sebagai tempat latihan Drum Band dalam rangka persiapan menyambut 17 Agustus. Beberapa bagian pekarangan ada juga yang dimanfaatkan untuk menjemur dan parkir kendaraan, seperti sepeda, motor bahkan mobil. Para ibu juga memanfaatkan pekarangan ini sebagai tempat berinteraksi dengan tetangga-tetangga lainnya sambil bercengkerama, mengawasi anak-anak yang bermain dan memberi makan anaknya yang lain.



Gambar 3.12. Tampak dan Axonometri Kasus 9 (sumber : Observasi Lapangan, 2002)

### B. Vegetasi Pengisi

Jenis vegetasi yang terdapat di pekarangan kasus satu antara lain adalah vegetasi berbuah seperti mangga, pepaya, nangka, jeruk manis, pisang, sawo, melinjo, kelapa, rambutan. Jenis perdu antara lain adalah teh-tehan dan jenis lainnya seperti ubi kayu, kunyit, laos, cabai, pandan wangi dan Jeruk nipis. Beberapa tanaman hias juga dijumpai seperti palem dan jenis bunga-bunga.



Gambar 3.13. Pekarangan-1 (K1) Sumber : Dokumentasi Pribadi (2002)

Jenis vegetasi berbuah di kasus dua antara lain adalah rambutan, mangga, pisang, melinjo, jambu air, jambu klutuk, pepaya, alpukat, srikaya, sirsak dan kelapa. Jenis lain seperti jati, waru, kunyit, laos, cabai, jeruk nipis dan pandan wangi. Tidak dijumpai adanya tanaman hias dipekarangan ini.

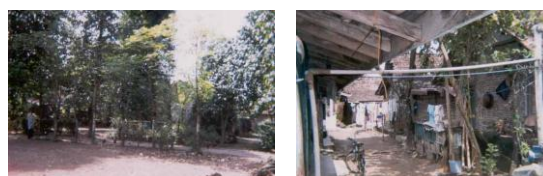
Jenis vegetasi berbuah di kasus tiga yang terdapat di pekarangan ini antara lain adalah mangga, rambutan, melinjo, sawo, nangka, cempedak, sri kaya, kelengkeng, jambu klutuk, jambu Bangkok, jeruk nipis, jeruk manis, kelapa, pisang dan pepaya. Beberapa jenis perdu dan semak rendah seperti kunyit, pandan wangi, laos, cabai, serei, keladi, tomat, labu, pare dan jenis tanaman hias yang dijumpai adalah bunga kenanga dan kaktus pot.



Gambar 3.14. Pekarangan-3 (K3) Sumber : Dokumentasi Pribadi (2002)

Vegetasi berbuah di pekarangan kasus empat, antara lain adalah sawo, kepel, mangga, kapuk, melinjo, nangka, pisang, pepaya, jambu air, jambu klutuk, kelapa, rambutan, kedondong dan pace (untuk jamu), sedangkan jenis vegetasi perdu dan semak rendah antara lain kunyit, cabai rawit, sirih dan laos. Selain itu juga dijumpai adanya tanaman hias seperti teh-tehan, palem dan bunga mawar. Ada juga dijumpai pohon jati dan waru.

Pada kasus lima, hanya dijumpai adanya dua pohon yaitu mangga dan rambutan.



Gambar 3.15. Pekarangan-4 dan 5 (K4 dan K5) Sumber : Dokumentasi Pribadi (2002)

Vegetasi berbuah pada pekarangan di kasus enam adalah mangga dan sawo selebihnya adalah jenis perdu dan semak rendah seperti kunyit, jeruk nipis, ubi kayu, pandan wangi dan cabai.



Gambar 3.16. Pekarangan-6 dan 7 (K6 dan K7) Sumber : Dokumentasi Pribadi (2002)

Jenis vegetasi berbuah yang terdapat di pekarangan kasus delapan antara lain adalah alpukat, mangga, rambutan, pisang, pepaya, leci, srikaya, matoa dan delima. Vegetasi jenis perdu dan semak rendah yang dijumpai adalah jeruk turki, jeruk nipis, jeruk purut, keladi, pandan wangi, kunyit, laos dan cabai rawit. Selain itu juga dijumpai adanya beberapa tanaman hias seperti bunga mawar, bunga sakura dan tanaman hias lainnya yang tidak berbunga.

Pada kasus sembilan ini, jenis vegetasi berbuah yang banyak dijumpai adalah rambutan, mangga, jambu klutuk, jambu dersono, tlampok, duku, sirsak, duwet (anggur jawa) dan tanaman teh-tehan sedangkan jenis lain tidak dijumpai.



Gambar 3.17. Pekarangan-8 dan 9 (K8 dan K9) Sumber : Dokumentasi Pribadi (2002)

Tabel 4.1 Fungsi dan Vegetasi di 9 Kasus Pekarangan

No Kasus	Fungsi yang Berkaitan dengan Aktifitas dan Nilai Strategis Tempat	Vegetasi Pengisi	
		Jenis	Jlh. (%)
1.	Tempat Jemur Apotik & Warung Hidup Parkir Becak, Mobil, SM Sirkulasi Tempat Interaksi Bermain anak-anak	Tanaman Berbuah	95
		Perdu/ Semak	3
		Tanaman Hias	2
		Berbunga	
2.	Apotik & Warung Hidup Tempat Jemur Parkir Gerobak, Motor Sirkulasi Tempat Interaksi	Tanaman Berbuah	95
		Lain-lain	5
3.	Apotik & Warung Hidup Tempat Jemur Tempat Interaksi Sirkulasi Bermain anak-anak	Tanaman berbuah	95
		Tanaman Perdu	3
		Tanaman hias	2
		berbunga	
4.	Apotik & Warung Hidup Tempat Jemur Tempat Interaksi Sirkulasi Bermain anak-anak	Tanaman berbuah	95
		Tanaman Perdu	3
		Tanaman hias	2
		berbunga	
5.	Tempat Jemur Tempat Interaksi Sirkulasi Parkir Mobil, Motor Sepeda Dapur	Tanaman berbuah	
6.	Tempat Jemur Tempat Interaksi/ kumpul Sirkulasi Parkir Mobil, Motor Sepeda Bermain anak-anak		
7.	Warung Hidup Tempat Jemur Parkir Motor & Sepeda Tempat Interaksi/ kumpul Bermain anak-anak	Tanaman Berbuah	75
		Tanaman Perdu	15
		Tanaman Hias	10
		berbunga	
8.	Tempat Jemur Apotik & Warung Hidup Tempat Hajatan Tempat Kerja Bermain anak-anak	Tanaman Berbuah	95
		Tanaman Perdu	5
9.	Tempat Senam Parkir Mobil, Motor, SM Bermain anak-anak Tempat Interaksi/ kumpul	Tanaman Berbuah	99
		Tanaman Hias	1

#### IV. PERAN, FUNGSI DAN MANFAAT PEKARANGAN

Jika ditinjau dari dua tema bahasan di atas, yaitu fungsi yang berkaitan dengan nilai tempat dan vegetasi pengisi yang sangat bervariasi di lingkungan permukiman Karang Kajen, semakin membuktikan bahwa permukiman tersebut dapat tetap mempertahankan identitasnya sebagai sebuah permukiman yang nyaman dan sejuk. Dari sembilan kasus pekarangan yang ditinjau, hanya terdapat dua pekarangan saja yang tidak memiliki vegetasi di dalamnya. Namun, tinjauan sejarah yang pernah penulis lakukan di kawasan ini, membuktikan bahwa pada awalnya, pekarangan tersebut juga memiliki vegetasi beragam. Hilangnya vegetasi di pekarangan tersebut lebih disebabkan karena faktor ekonomi, dimana pemilik tanah menjual tanahnya tersebut kepada orang lain, dan pemilik baru tanah tersebut

membangun rumah baru di tempat tersebut, dengan menebang atau menyingkirkan beberapa vegetasi yang ada. Hal ini juga disebabkan karena lahan yang dijual/ di beli tersebut sangat kecil/ sempit, sehingga, pemiliknya/ pembelinya cenderung memilih untuk mendirikan bangunan yang memiliki cukup ruang, dibandingkan harus mempertahankan vegetasi yang ada.

Setiap pekarangan yang ada di Karang Kajen, memiliki dominasi vegetasi tanaman berbuah, kecuali di dua kasus, yaitu kasus 6 dan 7. Hal ini tentu saja dapat dimanfaatkan oleh masyarakatnya sebagai salah satu penghasilan tambahan di luar pendapatan utama. Sesuatu yang unik dan menjadi ciri permukiman Karang Kajen adalah, kepemilikan dari buah di tiap pohon-pohon yang ada di lingkungan rumah mereka. Pada waktu subuh, buah-buah yang berjatuhan di bawah pohon boleh diambil oleh siapa saja yang kebetulan lewat di lokasi tersebut, baik masyarakat sekitar lingkungan, maupun orang luar yang berasal dari lingkungan permukiman yang berbeda. Tetapi, jika pagi menyingsing, aktifitas masyarakat sudah dimulai, tidak boleh seorang pun mengambil buah-buah tersebut, kecuali pemiliknya. Orang luar tetap boleh memanfaatkan fisik pekarangan untuk beberapa aktifitas (bermain, menjemur, parkir, bercengkrama) tetapi komoditinya tetap menjadi pemilik pekarangan tersebut.

Tabel 4.2. Peran dan Fungsi Pekarangan sebagai RTH

Peran dan Fungsi Pekarangan sebagai RTH			
Bio-Ekologis	Sosial Ekonomi	Ekosistem Perkotaan	Estetis
Ditunjukkan dengan adanya variasi vegetasi sehingga mampu memberikan sumbangan bagi sistem sirkulasi udara (paru-paru kota), memproduksi O <sub>2</sub> , menyerap air hujan, menyerap polutan dan penahan angin (K 1,2,3,4,5,7,8 dan 9)	Ditunjukkan melalui ekspresi budaya lokal yang unik, yaitu kepemilikan terhadap komoditi tertentu (buah yang jatuh, dan boleh diambil oleh siapa saja di waktu subuh) (K 1,2,3,4,5,7,8 dan 9)	Ditunjukkan dengan adanya variasi vegetasi berbuah, berbunga dan berdaun indah (K1,2,3,4,5,7,8 dan 9)	Ditunjukkan dengan adanya variasi vegetasi berbuah, berbunga dan berdaun indah yang menghasilkan keseimbangan kehidupan fisik dan psikis (K 1,3,4,7 dan 9)

(Sumber : Analisis, 2009)

Peran dan fungsi pekarangan secara umum didominasi oleh 3 fungsi, yaitu bio-ekologis, sosial ekonomi dan ekosistem perkotaan. Fungsi estetis lebih berkaitan dengan aktifitas yang dapat dilakukan di dalam pekarangan, yaitu bermain, berolah raga dan bersosialisasi. Adapun manfaat yang dapat dilihat adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3. Manfaat Pekarangan sebagai RTH

Manfaat Pekarangan sebagai RTH			
Kesehatan	Ameriolisasi iklim	Ekonomi Produktif	Arsitektur (kenyamanan)
Variasi vegetasi yang ada dapat mengendapkan co <sub>2</sub> , memproduksi o <sub>2</sub> , sehingga dapat membersihkan udara sekitarnya (K 1,2,3,4,5,7,8 dan 9)	Membentuk iklim yang sejuk dan nyaman melalui variasi vegetasi, perletakan dan ketinggiannya (K 1,2,3,4,5,7,8 dan 9)	Pohon buahnya menghasilkan komoditi yang mampu meningkatkan pendapatan secara ekonomi (K1,2,3,4,5,7,8 dan 9)	Kondisi Ekosistem Lokal yang menciptakan Keseimbangan antara beberapa Orientasi : 1. manusia-alam 2. Bangunan-lansekap 3. Lansekap konteporer, sejarah alami dan budaya (K1,2,3,4,5,7,8 dan 9)

(Sumber : Analisis, 2009)

Manfaat pekarangan di Karang Kajen sebagai Ruang Terbuka Hijau ditunjukkan melalui dua aspek penting, yaitu dari segi fisik dan non-fisik. Secara fisik, manfaatnya meliputi manfaat kesehatan, dengan adanya variasi vegetasi yang dapat mengendapkan co<sub>2</sub>, memproduksi o<sub>2</sub>, sehingga dapat membersihkan udara sekitarnya; manfaat arsitektur dengan adanya Kondisi Ekosistem Lokal yang menciptakan Keseimbangan antara beberapa orientasi, yaitu manusia-alam, bangunan-lansekap serta lansekap konteporer, sejarah alami dan budaya, manfaat ameriolisasi iklim, yaitu membentuk iklim yang sejuk dan nyaman melalui variasi vegetasi, perletakan dan ketinggiannya

Manfaat non-fisik terkait dengan fungsi ekonomi produktif, yaitu pohon buahnya menghasilkan komoditi yang mampu meningkatkan pendapatan secara ekonomi

## V. PENUTUP

Pekarangan di Karang Kajen adalah ruang terbuka hijau kota sebagai ruang kota yang ekologis, yang menjamin keberlanjutan suatu kawasan kota secara fisik, merupakan satu bentuk RTH yang berlokasi, berukuran, dan berbentuk pasti dalam suatu wilayah dalam hal ini kota Yogyakarta. RTH ini merupakan salah satu upaya alamiah terhadap perlindungan sumber daya penyangga kehidupan manusia dan untuk membangun jejaring habitat kehidupan lain seperti burung. Selain fungsi di atas, fungsi lainnya adalah juga sebagai pengendali iklim (*Climate Control*), memperbaiki iklim setempat, dan penyerapan air.

Keberhasilan fungsi ruang terbuka hijau di Karang Kajen sebagai ruang kota yang ekologis di dukung oleh unsur vegetasi yang ada, yang merupakan jenis tanaman tropis yang mampu tumbuh pada lingkungan yang marjinal (tanah tidak subur, udara dan air yang tercemar), tahan terhadap gangguan fisik (*vandalisme*), perakaran dalam sehingga tidak mudah tumbang, tidak gugur daun,

cepat tumbuh, bernilai hias dan arsitektural walaupun sebagian dari jenis yang ada juga menggugurkan daun atau bunga, cukup teduh, tetapi tidak terlalu gelap, tahan terhadap pencemar dari kendaraan bermotor dan industri, kompatibel dengan tanaman lain, yang terpenting dapat menghasilkan O<sub>2</sub> dan tidak membutuhkan perawatan yang khusus, membutuhkan pupuk jika di perlukan sebagai perangsang tanaman. Selain itu jenis vegetasi yang ada dapat menurunkan suhu dan dapat menciptakan iklim mikro yang sangat membantu bagi kelangsungan ekosistem setempat. Dengan demikian, sudah selayaknya jika fenomena pekarangan di Karang Kajen ini dapat di jadikan sebagai model Ruang Terbuka Hijau di permukiman padat kota. Pekarangan-pekarangan yang terus dipertahankan keberadaannya dengan variasi vegetasi di dalamnya, secara empiris mampu menunjukkan eksistensinya sebagai lingkungan padat yang ekologis, nyaman dan sejuk. Tentu saja karakter ini semakin diperkuat dengan adanya nilai-nilai sosial ekonomi setempat, dan menjadi karakter penting dan utama dalam upaya masyarakatnya untuk tetap mempertahankan pekarangan dengan beragam fungsi di dalamnya, tidak hanya untuk diri mereka pribadi, tetapi juga untuk kepentingan orang lain di luar lingkungan tempat tinggal mereka.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Gunadi, Sugeng (1995), *Arti RTH Bagi Sebuah Kota*, Makalah pada Buku: "Pemanfaatan RTH di Surabaya", bahan bacaan bagi masyarakat serta para pengambil keputusan Pemerintahan Kota.
- Hakim, Rustam dan Hardi Utomo (2003), *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Intruksi Menteri Dalam negeri No.14.Tahun 1988, Pedoman Tentang Penatan Ruang Terbuka Hijau di wilayah Perkotaan
- Nuraini,Cut (2002), *Pekarangan di Karang Kajen*, Penelitian Mandiri, Tidak dipublikasikan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Purnomohadi, Ning (1999). *Pembangunan yang Berwawasan Lingkungan Jangka Panjang bagi Kota – kota Pantai dan Kehidupan Lingkungan Perairan di Depannya* (Kasus Jakarta dan Perairan Kepulauan Seribu), Jakarta: Makalah dipresentasikan Diskusi Panel Pengelolaan Dampak Kota Besar Terhadap Perairan di Depannya, 7- 8 April 1999.



